

ANALISIS FEMINISME INTERSEKSIONAL DALAM NOVEL SEBONGKAH TANAH RETAK KARYA RIDA FITRIA

Mulahaeri¹, Irna Fitriana², Muhammad Asdar³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bone

¹mulahaeri06@guru.sd.belajar.id, ²irnafitriana7@gmail.com,

³asdarrasyid364@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to describe the representation of migrant women characters in the novel *Sebondkah Tanah Retak* by Rida Fitria through the perspective of intersectional feminism. The study employs a descriptive qualitative approach with an intersectional feminist literary analysis. The primary data consist of the novel text, while secondary data are obtained from relevant books, journals, and scholarly articles. Data collection is conducted through library research by reading, examining, and noting sections that represent the experiences of migrant women characters. Data analysis uses a thematic content analysis model by identifying patterns of representation based on intersectionality categories. Data validity is strengthened through triangulation of theories and literature sources. The results indicate that migrant women characters are represented in a complex and multidimensional manner, particularly through the experiences of the character Ijah. This representation reveals the close interconnection between gender identity, migrant worker status, and socio-economic conditions that intersect with one another. From an intersectional feminist perspective, Ijah's experiences reflect how these overlapping identities shape a life marked by vulnerability while simultaneously illustrating women's subordinate position within social structures. Migrant women characters are portrayed not only as victims but also as subjects who possess awareness of the situations they face. This representation emphasizes that the experiences of migrant women cannot be understood in a singular way, but rather must be seen as the result of interactions among various social factors that produce complex forms of inequality.*

Keywords: Feminism, Intersectional, Novel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi tokoh perempuan migran dalam novel *Sebondkah Tanah Retak* karya Rida Fitria melalui perspektif feminisme interseksional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis kajian sastra feminis interseksional. Data primer berupa teks novel, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca, mencermati, dan mencatat bagian-bagian yang merepresentasikan

pengalaman tokoh perempuan migran. Analisis data menggunakan model analisis isi tematik dengan mengidentifikasi pola-pola representasi berdasarkan kategori interseksionalitas. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori dan sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan migran direpresentasikan secara kompleks dan multidimensional, terutama melalui pengalaman tokoh Ijah. Representasi tersebut memperlihatkan keterkaitan erat antara identitas gender, status sebagai pekerja migran, dan kondisi sosial-ekonomi yang saling beririsan. Dalam perspektif feminisme interseksional, pengalaman Ijah mencerminkan bagaimana berbagai lapisan identitas tersebut membentuk realitas kehidupan yang penuh kerentanan sekaligus memperlihatkan posisi subordinat perempuan dalam struktur sosial. Tokoh perempuan migran digambarkan tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kesadaran atas situasi yang dihadapi. Representasi ini menegaskan bahwa pengalaman perempuan migran tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan harus dilihat sebagai hasil interaksi berbagai faktor sosial yang membentuk ketidakadilan secara kompleks.

Kata Kunci: Feminisme, Interseksional, Novel

A. Pendahuluan

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium representasi realitas sosial yang merekam pengalaman kelompok marginal, termasuk perempuan dalam situasi ketidakadilan struktural. Sastra menghadirkan perempuan bukan sekadar sebagai tokoh, melainkan sebagai refleksi ideologi masyarakat tentang gender dan relasi kuasa yang melingkupinya (Moi, 1985; Plain & Sellers, 2007). Dalam konteks ini, karya sastra menjadi ruang artikulasi bagi pengalaman perempuan yang sering kali terpinggirkan, terutama mereka yang berada dalam posisi

sosial-ekonomi rendah dan mengalami penindasan berlapis.

Perkembangan feminisme sebagai teori kritis menunjukkan kontribusi signifikan dalam kajian sastra. Feminisme tidak hanya memperjuangkan kesetaraan hak, tetapi juga berupaya membongkar struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (Humm, 2007; Fakhri, 2013). Beragam aliran feminisme, mulai dari liberal, radikal, marxis, hingga multikultural menunjukkan bahwa pengalaman perempuan bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami secara tunggal (Tong, 2006). Dalam kajian sastra, feminisme menjadi alat analisis untuk

mengungkap bagaimana perempuan direpresentasikan sekaligus bagaimana ideologi patriarki bekerja dalam teks.

Dalam perkembangan mutakhir, feminisme interseksional yang diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw menjadi pendekatan yang lebih komprehensif. Interseksionalitas menekankan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi melalui persilangan berbagai identitas seperti gender, kelas, ras, dan status sosial (Crenshaw, 1991; Yuval-Davis, 2006). Dengan demikian, pengalaman perempuan tidak dapat direduksi pada satu kategori saja, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai struktur kekuasaan. Pendekatan ini relevan dalam konteks masyarakat global dan Indonesia yang ditandai oleh keragaman sosial serta ketimpangan struktural yang memengaruhi kehidupan perempuan, khususnya buruh migran.

Novel *Sebongkah Tanah Retak* karya Rida Fitria menghadirkan representasi tokoh perempuan migran melalui sosok Ijah, yang mencerminkan kompleksitas kehidupan perempuan kelas bawah dalam sistem sosial yang timpang. Sebagai perempuan, individu miskin,

dan buruh migran, Ijah berada pada persimpangan identitas yang membuatnya rentan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan. Representasi ini memperlihatkan bagaimana pengalaman migrasi tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, tetapi juga menyangkut relasi kuasa global yang memarginalkan perempuan.

Secara konseptual, novel sebagai karya fiksi realistik memiliki kemampuan untuk menghadirkan kompleksitas kehidupan manusia secara lebih luas dan mendalam (Nurgiyantoro, 2009; Wellek & Warren, 1993). Struktur naratif yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema memungkinkan pengarang merepresentasikan realitas sosial secara detail, termasuk pengalaman perempuan dalam menghadapi penindasan. Dalam perspektif feminis, representasi tersebut tidak netral, melainkan sarat dengan ideologi yang dapat memperkuat atau justru mengkritik sistem patriarki.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan relevansi penggunaan perspektif interseksional dalam kajian sastra dan budaya. Penelitian Munawarah dan Faruk (2022) mengungkap dominasi kelas sosial

dalam film *The Handmaiden*, sementara Mukti dkk. (2023) menemukan bahwa identitas tokoh nyai dalam cerpen Indonesia berada pada persimpangan antara gender, ras, dan kelas. Penelitian Yusro (2024) menunjukkan bahwa tokoh Jeng Yah mengalami interseksionalitas struktural, politis, dan representasional dalam budaya patriarki. Studi Budiyanto dkk. (2024) terhadap tokoh Ken Dedes serta Yunita dkk. (2025) dalam film *Asmaa* juga menegaskan bahwa identitas perempuan dibentuk oleh berbagai dimensi yang saling berkelindan.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji representasi perempuan migran dalam novel *Sebongkah Tanah Retak* melalui perspektif feminisme interseksional masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada rumusan masalah: bagaimana representasi tokoh perempuan migran dalam novel *Sebongkah Tanah Retak* karya Rida Fitria melalui perspektif feminisme interseksional. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi sastra feminis di Indonesia serta memperkaya pemahaman tentang pengalaman perempuan migran sebagai subjek

yang berada dalam persilangan berbagai struktur ketidakadilan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka kajian sastra feminis interseksional untuk menjawab rumusan masalah mengenai representasi tokoh perempuan migran dalam novel *Sebongkah Tanah Retak* karya Rida Fitria. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna, wacana, serta representasi sosial yang terkandung dalam teks sastra, bukan pada data numerik. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipahami sebagai teks budaya yang merefleksikan relasi kuasa, ideologi gender, dan ketimpangan sosial yang dialami perempuan.

Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) representasi tokoh sebagai perempuan migran, (2) bentuk-bentuk ketertindasan yang dialami sebagai tenaga kerja wanita (TKW), dan (3) strategi resistensi tokoh terhadap penindasan. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif feminisme interseksional yang dikembangkan oleh Kimberlé Crenshaw, yang menekankan bahwa

penindasan terjadi melalui persilangan identitas seperti gender, kelas sosial, dan status migrasi.

Desain penelitian menggunakan analisis isi tematik (*thematic content analysis*). Data primer berupa teks novel *Sebongkah Tanah Retak* (2010), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel relevan yang mendukung kajian feminisme interseksional dan sastra perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak-catat, yaitu dengan membaca secara intensif dan mencatat bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh instrumen bantu berupa pedoman kategori analisis, catatan lapangan, dan lembar pengkodean tematik. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara induktif untuk menemukan pola makna dalam teks.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori dan sumber pustaka, dengan membandingkan hasil analisis terhadap berbagai referensi dan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga hasil penelitian memiliki

validitas dan kredibilitas akademik yang kuat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil analisis terhadap novel *Sebongkah Tanah Retak* karya Rida Fitria menunjukkan bahwa representasi tokoh perempuan migran, khususnya tokoh Ijah, dibangun melalui narasi yang kompleks dan berlapis. Representasi ini tidak hanya menempatkan perempuan sebagai korban, tetapi juga sebagai subjek yang mengalami, menyadari, dan merespons berbagai bentuk ketimpangan sosial. Dalam perspektif feminisme interseksional yang dikembangkan oleh Kimberlé Crenshaw, pengalaman tokoh perempuan migran dalam novel ini memperlihatkan persilangan identitas yang saling memperkuat posisi marginal mereka.

Secara tematik, representasi perempuan migran dalam novel ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu: (1) perempuan sebagai korban kuasa birokrasi, (2) perempuan yang mengalami marginalisasi, (3) perempuan dengan peran ganda, dan (4) perempuan dalam posisi

subordinasi. Selain itu, novel juga menghadirkan representasi alternatif berupa perempuan migran yang berdaya.

Pertama, tokoh Ijah direpresentasikan sebagai korban kuasa birokrasi yang membatasi kebebasannya. Dalam proses menjadi tenaga kerja wanita (TKW), Ijah harus tunduk pada prosedur administratif yang panjang dan tidak selalu berpihak pada kepentingannya. Ia ditempatkan dalam posisi pasif sebagai objek kebijakan, bukan sebagai subjek yang memiliki suara. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem migrasi tenaga kerja tidak netral, melainkan sarat dengan relasi kuasa yang merugikan perempuan dari kelas bawah. Dalam kerangka interseksional, situasi ini memperlihatkan bahwa penindasan tidak hanya bersumber dari gender, tetapi juga dari struktur ekonomi dan kebijakan negara.

Kedua, representasi perempuan migran juga tampak melalui pengalaman marginalisasi yang dialami tokoh. Ijah dan tokoh perempuan lainnya digambarkan berasal dari latar belakang ekonomi rendah, dengan akses terbatas terhadap pendidikan dan peluang

kerja. Migrasi menjadi satu-satunya pilihan untuk keluar dari kemiskinan, namun pilihan tersebut justru membawa mereka ke dalam bentuk ketidakadilan baru. Marginalisasi ini bersifat struktural karena berkaitan dengan sistem sosial yang menempatkan perempuan miskin pada posisi yang tidak menguntungkan.

Ketiga, tokoh perempuan dalam novel ini merepresentasikan peran ganda yang harus dijalani secara bersamaan. Ijah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah di luar negeri, tetapi juga tetap memikul tanggung jawab domestik sebagai ibu. Bahkan dalam kondisi terpisah secara geografis, beban emosional dan tanggung jawab terhadap keluarga tetap melekat. Hal ini mempertegas bahwa perempuan migran mengalami beban kerja yang berlipat, baik secara fisik maupun psikologis.

Keempat, subordinasi perempuan menjadi representasi yang dominan dalam narasi. Tokoh Ijah dan perempuan lainnya sering kali ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki maupun majikan. Mereka tidak memiliki kontrol penuh atas tubuh, tenaga, dan keputusan hidupnya. Subordinasi ini

tidak hanya terjadi dalam relasi kerja, tetapi juga dalam struktur sosial yang lebih luas, termasuk dalam keluarga dan masyarakat.

Namun demikian, novel ini tidak semata-mata menghadirkan perempuan sebagai korban. Terdapat pula representasi perempuan migran yang berdaya, seperti yang terlihat pada tokoh Tian dan Dinah. Mereka menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi, bertahan, dan bahkan membangun kesadaran diri di tengah situasi yang menekan. Representasi ini penting karena menunjukkan bahwa perempuan migran memiliki agensi, meskipun berada dalam struktur yang tidak adil.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi tokoh perempuan migran dalam novel tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional. Dalam perspektif feminisme interseksional, pengalaman tokoh Ijah mencerminkan adanya persilangan antara identitas gender, kelas sosial, dan status migrasi yang menghasilkan bentuk penindasan yang kompleks. Ijah bukan hanya perempuan, tetapi juga perempuan miskin, berpendidikan terbatas, dan buruh migran, yang

seluruhnya berkontribusi terhadap kerentanannya.

Representasi ini sejalan dengan konsep interseksionalitas yang menekankan bahwa pengalaman perempuan tidak dapat dipahami secara parsial. Penindasan yang dialami Ijah bukan hanya akibat menjadi perempuan dalam sistem patriarki, tetapi juga karena posisinya dalam struktur ekonomi global yang menempatkan buruh migran sebagai tenaga kerja murah dan rentan. Dengan demikian, novel ini berhasil mengungkap bagaimana sistem sosial, ekonomi, dan politik saling berkelindan dalam membentuk pengalaman perempuan migran.

Selain itu, novel ini juga memperlihatkan bahwa migrasi memiliki ambivalensi makna. Di satu sisi, migrasi menjadi jalan keluar dari kemiskinan dan membuka peluang ekonomi. Di sisi lain, migrasi justru menghadirkan bentuk-bentuk eksploitasi baru yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, perempuan migran berada dalam posisi dilematis antara kebutuhan ekonomi dan risiko penindasan.

Lebih lanjut, representasi perempuan sebagai subjek yang memiliki daya juang menunjukkan

adanya upaya dekonstruksi terhadap stereotip perempuan sebagai makhluk lemah. Tokoh Ijah, meskipun berada dalam tekanan struktural, tetap menunjukkan ketahanan dan kemampuan untuk bertahan. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan migran tidak hanya menjadi objek penderitaan, tetapi juga agen yang berupaya merebut kembali ruang hidupnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi tokoh perempuan migran dalam novel *Sebongkah Tanah Retak* mencerminkan realitas sosial yang kompleks dan berlapis. Melalui pendekatan feminisme interseksional, novel ini tidak hanya menggambarkan penderitaan perempuan, tetapi juga mengungkap struktur ketidakadilan yang melatarbelakanginya serta potensi resistensi yang dimiliki perempuan dalam menghadapi kondisi tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai representasi tokoh perempuan migran dalam novel *Sebongkah Tanah Retak* karya Rida Fitria, dapat disimpulkan bahwa representasi tokoh perempuan,

khususnya Ijah, menunjukkan konstruksi identitas yang kompleks dan berlapis. Melalui perspektif feminisme interseksional yang dikembangkan oleh Kimberlé Crenshaw, tokoh perempuan migran tidak hanya direpresentasikan sebagai perempuan dalam sistem patriarki, tetapi juga sebagai individu yang berada dalam persilangan identitas sosial seperti kelas ekonomi rendah, keterbatasan pendidikan, dan status sebagai buruh migran.

Representasi tersebut tampak dalam beberapa bentuk utama, yaitu perempuan sebagai korban kuasa birokrasi, mengalami marginalisasi struktural, menjalani peran ganda, serta berada dalam posisi subordinasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penindasan yang dialami tokoh perempuan bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami secara tunggal. Faktor gender, kelas, dan migrasi saling berkelindan dalam membentuk pengalaman ketidakadilan yang dialami.

Namun demikian, novel ini juga menghadirkan representasi perempuan migran sebagai subjek yang memiliki agensi. Tokoh perempuan tidak hanya digambarkan sebagai korban, tetapi juga sebagai

individu yang memiliki daya juang, kemampuan bertahan, serta kesadaran untuk memperbaiki kondisi hidupnya. Dengan demikian, representasi perempuan migran dalam novel ini bersifat dinamis, yaitu berada di antara posisi tertindas sekaligus memiliki potensi resistensi.

Secara keseluruhan, novel ini merefleksikan realitas sosial perempuan migran yang kompleks sekaligus menjadi kritik terhadap struktur sosial yang timpang, serta menegaskan pentingnya pendekatan interseksional dalam memahami pengalaman perempuan secara lebih utuh dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Pengantar apresiasi sastra*. YA3.
- Carastathis, A. (2014). The concept of intersectionality in feminist theory. *Philosophy Compass*, 9(5), 304–314. <https://doi.org/10.1111/phc3.12129>
- Crenshaw, K. (1991). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. *Stanford Law Review*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (A. Fawaid, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fitria, R. (2010). *Sebongkah tanah retak*. Tiga Kelana.
- Hancock, A. M. (2016). *Intersectionality: An intellectual history*. Oxford University Press.
- Humm, M. (2007). *Feminism and literary criticism*. Edinburgh University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosdakarya.
- Mukti, W. I., dkk. (2023). Intersectional identities of Nyai and their resistance to oppressiveness in Indonesian short stories. *DIKSI*, 31(1), 122–130. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi>
- Mulyadi, B. (2018). Menyibak citra perempuan dalam cerpen “Maria” (Sebuah kajian sastra feminis). *Humanika*, 25(2), 88–95.
- Munawarah, M., & Faruk, N. (2022). Analisis interseksional gender, etnis, dan kelas sosial: Pembacaan poskolonial terhadap *The Handmaiden* (2016). Universitas Gadjah Mada.
- Plain, G., & Sellers, S. (2007). *A history of feminist literary criticism*. Cambridge University Press.
- Tong, R. P. (2006). *Feminist thought: A more comprehensive introduction* (A. P. Prabasmara, Trans.). Jalasutra.

- Yunita, N., dkk. (2025).
Interseksionalitas dalam film
Asmaa: Analisis gender,
stigma, dan kelas masyarakat
patriarkal Mesir. *Aksara: Jurnal*
Bahasa dan Sastra, 26(1),
134–145.
<https://doi.org/10.23960/aksara/v26i1.pp134-145>
- Yusro, B. R. F. (2024).
Interseksionalitas dan bentuk
ketertindasan tokoh utama
dalam karya sastra populer
Indonesia. *Egalita: Jurnal*
Kesetaraan dan Keadilan
Gender, 19(1).
<https://doi.org/10.18860/egalita.v19i1.25222>
- Yuval-Davis, N. (2006).
Intersectionality and feminist
politics. *European Journal of*
Women's Studies, 13(3), 193–
209.
<https://doi.org/10.1177/1350506806065752>